

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi adalah keterampilan dan kemampuan berbahasa peserta didik yang mencakup mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, yang memudahkan komunikasi dalam berbagai cara tergantung pada tujuan dan penyampaianannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (2006) yang menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan dan keterampilan dalam menulis dan membaca. Literasi juga berkaitan dengan upaya yang dilakukan atau diterapkan kepada peserta didik di sekolah. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kemampuan dan keterampilan menulis dan membaca untuk mendukung kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2017).

Pasal 4 ayat 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa dengan mengupayakan penanaman budaya membaca, berhitung, dan menulis di kalangan peserta didik, maka pendidikan harus menjangkau setiap individu dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan merupakan upaya untuk memelihara budaya literasi baik di masyarakat maupun di sekolah. Di Indonesia sendiri topik budaya literasi telah mendapat banyak perhatian. Hal ini disebabkan oleh rendahnya semangat membaca siswa sehingga menyebabkan rendahnya angka melek huruf di negara ini (Kharizmi, 2019).

Dalam hal ini, peserta didik tidak lagi memprioritaskan membaca buku karena pesatnya pertumbuhan budaya populer, termasuk pesatnya kemajuan

teknologi saat ini. Pada kenyataannya, mayoritas masyarakat menganut budaya berbicara dan mendengarkan, dan komunikasi lisan serta budaya percakapan masih mendominasi masyarakat Indonesia. Komunikasi lisan dan diskusi masih mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat biasanya memilih menonton, mengecek status, dan mengikuti siaran TV di gadget seluler dibandingkan membaca (Suswandari, 2018).

Budaya literasi di Indonesia saat ini belum dianggap sebagai kebiasaan penting. Minat membaca di Indonesia sangat memprihatinkan, padahal kebiasaan ini dapat mempengaruhi kemampuan lain seperti menulis dan berbicara. Sayangnya, Indonesia saat ini sedang mengalami krisis literasi, di mana masyarakat cenderung enggan dan tidak peduli akan pentingnya budaya literasi di tengah derasnya arus globalisasi yang semakin mengikis kebiasaan tersebut. Padahal, melalui kebiasaan membaca, menulis, dan berbicara, peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama dapat mengembangkan rasa empati, kemampuan mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kesadaran akan pentingnya literasi, generasi mendatang akan kesulitan bersaing dan beradaptasi dalam dinamika global yang terus berkembang (Kharizmi, 2019).

Dalam lingkungan pendidikan saat ini, literasi dan numerasi merupakan ilmu yang paling mendasar, dan setiap siswa perlu dikembangkan dalam domain tersebut. (Ekowati dkk. 2019) menegaskan bahwa kapasitas seseorang dalam menggunakan logika meliputi literasi dan numerasi juga. Penalaran adalah kemampuan untuk bekerja dengan bahasa dan simbol matematika yang diucapkan

dan ditulis dalam kehidupan sehari-hari. Ini memerlukan evaluasi dan pemahaman pernyataan. Menurut (Fajriyah dkk. 2019), membaca dan berhitung sangat penting untuk mengatasi hambatan dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan abad kedua puluh satu. Setiap anak memiliki keunikan dalam keterampilan membaca dan berhitungnya, khususnya pada tahap awal perkembangannya (Perdana & Suwandari, 2021).

Berdasarkan temuan program survei PISA yang dipublikasikan pada 5 Desember 2023, Indonesia berada di peringkat 68 dari negara yang dinilai, kasusnya terdapat dalam literasi (371), Sains (398), dan numerasi (379), kemudian, menurut laporan PISA 2022 Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), seluruh tingkat literasi dan kapasitas siswa Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Pemahaman membaca didefinisikan oleh PISA sebagai “kemampuan untuk memahami, memanfaatkan, dan merefleksikan teks untuk mencapai tujuan tertentu dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan berpartisipasi dalam masyarakat.” Selanjutnya, PISA menetapkan delapan tingkat pemahaman membaca: tingkat 6, 5, 4, 3, 2, 1a, 1b, dan 1c. Kemahiran membaca seseorang meningkat seiring dengan bertambahnya level. Berikutnya. Seperti yang digambarkan dalam grafik, skor Indonesia lebih rendah dibandingkan lima negara tetangganya di ASEAN, Indonesia meraih skor 359 dan menempatkannya pada Level 1a. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia mampu memahami pernyataan dan bagian singkat secara harfiah. Penelitian ini mengevaluasi kemampuan literasi dan numerasi peserta didik berusia 15 tahun.

PISA 2022 menarik partisipasi lebih dari 690.000 siswa di 81 negara. Survei dilakukan setiap tiga tahun sekali. Penilaian ini rutin dilakukan OECD sejak tahun 2000. Infeksi virus corona baru menyebabkan tertundanya survei PISA 2022 yang rencananya akan dilaksanakan pada tahun 2022. PISA 2022 mengevaluasi pemikiran matematika selain kemampuan numerasi siswa. Menurut laporan, survei PISA tahun 2022 akan menjadi penilaian komprehensif pertama yang memasukkan informasi tentang dampak global pandemi penyakit virus corona baru terhadap kinerja peserta didik. PISA dirancang khusus untuk menilai seberapa baik sistem pendidikan membekali siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang mereka peroleh. (Survei PISA 2022).

Gagasan ini mengedepankan konsep learning for transfer, yang demikian peserta didik tidak hanya memperoleh materi pelajaran saja untuk ujian dan tes, tetapi juga memperoleh Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, PISA tidak hanya mencerminkan pemahaman siswa terhadap kurikulum, Dengan demikian, PISA tidak hanya sekedar alat ukur tetapi juga fasilitator pengembangan kurikulum yang lebih tepat dan efektif. Pengembangan kemampuan dan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung, peserta didik sangat dipengaruhi oleh aktivitas membaca mereka pada tataran budaya. (Abidin, 2018).

Sayangnya hingga saat ini nilai literasi membaca peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Bahkan, UNESCO melaporkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua terbawah secara global dalam hal literasi, yang menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia sangat rendah, hanya 0,001 dari

1.000 dan hal ini menimbulkan kekhawatiran yang besar. Kurangnya minat membaca peserta didik yang duduk di bangku SMP tentu turut menyumbang pada rendahnya tingkat literasi membaca mereka. Siswa membaca, namun tidak mampu memahami apa yang dibacanya (Moh. Mursyid, 2016).

Derajat keberhasilan belajar yang dicapai siswa menentukan perkembangan literasi dan numerasinya (Budiana dkk., 2022). Strategi pengajaran yang tepat yang mengikut sertakan peserta didik dalam metode pembelajaran yang berdampak pada keberhasilan pembelajaran (Lilawati, 2020). Kemendikbud menjelaskan bahwa Literasi numerasi adalah kemampuan untuk menggunakan berbagai angka dan simbol matematika dasar untuk menyelesaikan masalah praktis di berbagai situasi kehidupan sehari-hari, seperti yang dijelaskan oleh Kemendikbud.

Budaya literasi dan numerasi, memiliki kemampuan yang dapat membantu masyarakat menjadi lebih mahir dalam memecahkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada tingkat inilah peserta didik mulai belajar membaca, menulis, dan berhitung, kemampuan ini diajarkan pada tingkat pendidikan dasar. Oleh karena itu siswa harus memiliki keterampilan komputasi yang kuat untuk memahami materi ini. Keterampilan berhitung dan keterampilan komputasi tidak selalu dapat dipertukarkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi dan numerasi sangatlah penting di era kemajuan teknologi yang pesat saat ini jika suatu bangsa ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusianya di suatu negara (Triyanto, Fauziah, & Hadi, 2019).

Meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan pada saat yang sama memajukan tujuan sosial dan ekonomi. Seseorang dengan literasi yang kuat dapat memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang bijaksana. Sementara itu, di era digital ini, memiliki kemampuan berhitung yang kuat membantu seseorang memahami data yang semakin kompleks dan mengelola uang pribadi dengan lebih terampil. Oleh karena itu, sangat penting bagi sistem pendidikan untuk terus berkembang dan menyoroti betapa pentingnya membaca dan berhitung di setiap tingkat pendidikan. Peserta didik yang tidak mendapat pengawasan orang tua tidak tahu kapan harus berhenti menggunakan ponselnya. Mereka mengabaikan ajaran dan lebih memilih bermain game atau menonton YouTube. Selain itu, hal ini juga berdampak pada menurunnya semangat membaca anak sehingga berdampak buruk pada pemahaman mereka. (Antasari, 2017).

Berdasarkan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa SMP Negeri 9 Muaro Jambi memiliki budaya literasi tingkat sedang, hal ini didukung oleh kurangnya pojok baca di sekolah tersebut. Setiap hari di sekolah, sebelum pembelajaran dimulai, anak diwajibkan membaca minimal lima belas menit, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Meski demikian, tidak ada aturan yang mewajibkan siswa menyelesaikan tugas membaca minimal 15 menit sebelum proses belajar mengajar di SMP Negeri 9 Muaro Jambi dimulai. Selain itu, belum adanya pengawasan rutin dari guru untuk membantu siswa membiasakan diri berlatih membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Untuk itu penting untuk menganalisis apakah budaya literasi dan numerasi sudah membudaya di sekolah. Dengan begitu peneliti mengambil judul penelitian **“Studi Kasus Budaya Literasi dan Numerasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Muaro Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya literasi dan numerasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Muaro Jambi.?
2. Bagaimana kendala guru dalam melestarikan budaya literasi dan numerasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Muaro Jambi.?

Rumusan masalah ini dapat membantu peneliti untuk menjelajahi berbagai aspek dari hubungan antara budaya literasi, numerasi, dan berfikir kritis dalam konteks sekolah tersebut

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui budaya literasi dan numerasi dalam siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Muaro Jambi.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Muaro Jambi dalam melestarikan budaya literasi dan numerasi.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengaplikasikan khususnya secara teoritis maupun praktis sebagai berikut

1. Secara Teoritis
 - a. Penerapan hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan inovasi dalam penelitian yang bermanfaat bagi para guru dalam mempertahankan budaya membaca dan berhitung di lingkungan sekolah menengah pertama. Kolaborasi yang melibatkan peneliti, kepala sekolah, dan guru diharapkan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang mungkin timbul saat mereka terlibat langsung dalam lapangan. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam dunia pendidikan di Indonesia.
 - b. Dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan di masa mendatang, diharapkan penelitian ini dapat berperan sebagai sumber referensi untuk mendalami aspek budaya literasi dan numerasi dalam konteks kemampuan berpikir kritis.
2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada:

- a. Manfaat untuk Sekolah : Peningkatan Kualitas Pengajaran: Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam melestarikan budaya literasi dan numerasi di lingkungan sekolah lebih efektif. Ini dapat mendukung guru dalam memberikan pengajaran yang lebih relevan dan bermakna.
- b. Pemilihan Sumber Daya yang Tepat : Hasil penelitian dapat membantu sekolah dalam memilih sumber daya pendidikan yang lebih sesuai untuk

mendukung pelestarian budaya literasi dan numerasi di sekolah, termasuk buku teks, perangkat lunak edukasi, atau pelatihan khusus untuk guru.

- c. Meningkatkan Penilaian Pendidikan : Data dan temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan sistem penilaian pendidikan di sekolah, memastikan bahwa literasi numerasi di sekolah, siswa tercermin secara akurat dalam penilaian